

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antar budaya terjadi ketika individu-individu dari budaya berbeda saling berinteraksi, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi terjadi dengan masing-masing individu tersebut membawa latar belakang budaya dan sudut pandang mereka masing-masing (Thadphoothon, 2017, p. 313). Ketika individu dari kelompok budaya berbeda berinteraksi; nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang mereka pegang sering menyebabkan konflik (Kiss, 2005, p. 215). Saat manusia gagal untuk menghindari kelompok orang yang berbeda maka, terdapat kecenderungan untuk mengubah kelompok yang berbeda tersebut (Bennett, 1998, p. 1). Pihak-pihak dari segi politik, ekonomi, dan agama (*religious missionaries*) cenderung mencari kesempatan untuk menanamkan keyakinan mereka pada individu lain (Bennett, 1998, p. 1). Namun, pada masa saat ini yang disebut dengan *globalized world*, kemampuan komunikasi antar budaya menjadi semakin penting untuk dikuasai, agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda (Makhmudov, 2023, p. 204).

Terdapat dua aspek yang perlu dimiliki untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan budaya yang berbeda. Kedua aspek yang dimaksud adalah kemampuan adaptasi dan kepekaan (*sensitivity*) (Williams, 2005, p. 360). Adaptasi budaya adalah proses dinamis di mana individu membentuk hubungan sosial yang fungsional ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda atau beragama (Kim, 2001, p. 31).

Selain dinamis, adaptasi budaya juga merupakan proses yang kompleks. Sebagai sebuah proses yang dinamis, penelitian-penelitian terkait adaptasi budaya perlu terus dilakukan untuk memperbaharui dan memperkaya bukti empiris dari teori adaptasi budaya.

Selain itu, kelompok-kelompok budaya minoritas cenderung memperoleh perhatian penelitian yang sedikit terkait kerentanan dan perlindungan mereka (Cabassa & Baumann, 2013). Penelitian adaptasi budaya dengan kelompok budaya minoritas sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperluas cakupan serta menambah perspektif baru dalam teori adaptasi budaya.

Penelitian-penelitian terkait adaptasi budaya pernah dilakukan oleh Mulyana dan Murtiningsih pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi pelajar Indonesia yang ada di Korea Selatan dengan budaya lokal (Mulyana & Murtiningsih, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan *U-Curve* untuk memahami proses adaptasi pelajar Indonesia yang bersekolah di Universitas Kyungsoong, Busan, Korea Selatan. Hasil temuan menunjukkan perbedaan bahasa dan nilai-nilai pertemanan menjadi hambatan utama dalam proses adaptasi. Selain itu, stereotip dan prasangka juga turut menyulitkan para pelajar Indonesia untuk beradaptasi.

Penelitian berikutnya terkait adaptasi budaya pernah dilakukan oleh Ma dan rekan-rekannya pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang proses akulturasi pelajar internasional di Amerika Serikat. Subjek penelitian ini difokuskan pada pelajar internasional yang berasal dari Asia dan menganut nilai budaya kolektivistik (Ma, Pitner, Sakamoto, & Park, 2020). Nasionalitas yang mendominasi pelajar internasional dari Asia dengan budaya kolektivistik adalah Tiongkok, India, dan Korea Selatan. Hasil temuan menunjukkan adanya stress akulturasi (*acculturation stress*) yang dialami oleh para pelajar ini. Kurangnya *psychological resources* seperti kepercayaan diri, optimisme, dukungan sosial, dan lain-lain menjadi penyebab stress akulturasi. Para pelajar ini kesulitan menemukan kemampuan koping (cara mengatasi masalah dan cara beradaptasi dengan keadaan baru). Penelitian ini juga menemukan bahwa paparan jangka panjang para pelajar terhadap stress akulturasi menyebabkan penurunan kesehatan mental.

Penelitian selanjutnya terkait adaptasi budaya juga dilakukan oleh Kunst dan rekan-rekannya pada tahun 2021. Penelitian mereka berfokus pada model adaptasi budaya antara; kelompok budaya mayoritas dan kelompok budaya minoritas/pendatang di Amerika Serikat (Kunst, Leftinghausen, Sam, Berry, & Dovidio, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok budaya mayoritas di Amerika Serikat berusaha untuk mencapai akulturasi mutual (*mutual acculturation*). Bentuk-bentuk usaha kelompok budaya mayoritas mencapai akulturasi mutual adalah melalui: pendidikan formal multilingual, beragam macam hari libur, dan kebebasan mengekspresikan tradisi budaya.

Penelitian ini berfokus pada adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu di Sumba Timur. Komunitas adat Marapu mengalami permasalahan adaptasi dengan pendatang dan kelompok etnis lain yang tinggal di wilayah Sumba. Komunitas adat Marapu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumba; dan memiliki pengaruh besar terhadap aspek sosio-budaya masyarakat lokal. Kepercayaan Marapu juga telah ada jauh sebelum agama-agama memasuki Indonesia; dan telah membentuk suatu sistem kepercayaan yang menjadi bagian dari tradisi serta identitas kolektif mereka. Marapu adalah salah satu dari banyaknya komunitas adat di Indonesia.





Gambar 1.1. Peta Nusa Tenggara Timur

(Lavalon, 2023)

Meski kaya akan warisan budaya; kelompok budaya minoritas di Indonesia mengalami banyak masalah terkait keberadaan budaya mereka (Roslidah & Komara, 2017, p. 6). Marapu sebagai kelompok budaya minoritas juga mengalami masalah yang sama. Komnas HAM menyatakan bahwa isu kelompok budaya minoritas merupakan isu terberat dari banyaknya isu hak asasi manusia yang ada di Indonesia (Risdiarto, 2017, p. 126). Menurut Risdiarto, kebanyakan dari masyarakat Indonesia memandang hal-hal yang berbeda dari kebiasaan umum merupakan sesuatu yang tidak normal atau merupakan sebuah kesalahan. Komunitas adat Marapu memiliki sistem kepercayaannya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mbulur dan rekannya; ajaran Marapu dipandang bertentangan dengan ajaran agama mayoritas di Sumba yaitu Kristen (Mbulur & Hary, 2013, p. 7). Pertentangan dalam segi agama dan kepercayaan ini mempersulit komunitas adat Marapu dalam kehidupan sehari-hari. Katoda adalah media sembahyang komunitas adat Marapu. Media sembahyang ini berupa batu dan kayu. Menurut ajaran agama Kristen, pola perilaku sembahyang dengan media batu

dan kayu dipandang sebagai perilaku penyembahan berhala. Akibat pandangan ini, mayoritas masyarakat di luar komunitas adat Marapu tidak ingin berinteraksi dengan anggota komunitas adat Marapu. Jika sedang berada di luar tempat tinggal mereka contohnya di wilayah perkotaan, anggota komunitas adat Marapu akan mengidentifikasi diri mereka sebagai 'orang Kristen' atau pun agama lainnya. Identifikasi diri seperti ini akan mempermudah interaksi sosial mereka.

Kelompok budaya minoritas menerima perhatian penelitian yang sedikit (Cabassa & Baumann, 2013). Sebagai kelompok minoritas di Sumba Timur dengan jumlah penduduk sekitar 17.789 (BPS-Sumba-Timur, 2021), terdapat urgensi untuk menjadikan komunitas adat Marapu objek penelitian. Berdasarkan penuturan salah satu subjek penelitian, komunitas adat Marapu kemungkinan akan hilang dari tengah masyarakat dalam kurun waktu 5 sampai 10 tahun ke depan.

Kelompok etnis Sabu memiliki sejarah panjang dalam peradaban masyarakat Sumba. Dalam catatan sejarah, pernah terjadi perpindahan penduduk besar-besaran dari Sabu ke Sumba Timur dimulai pada tahun 1800-an. Salah satu yang cukup besar adalah perpindahan penduduk Sabu ke Sumba Timur pada tahun 1977 (Radjah, 2022, p. 3). Pada saat itu Gubernur NTT, Elias Tari (El Tari) memindahkan 33 keluarga Sabu ke Sumba Timur. Elias Eltari merupakan Gubernur NTT kedua dengan masa jabatan dimulai pada tahun 1966 hingga 1978 (Berek, 2023). Perpindahan ini didasarkan atas motif ekonomi, politik, dan agama (Radjah, 2022). Motif ekonominya adalah masyarakat Sabu memanfaatkan pohon lontar yang ada di Sumba untuk didagangkan; motif politiknya adalah masyarakat Sabu berkontribusi dalam pertahanan, keamanan, dan usaha pencegahan perdagangan budak yang dilakukan oleh kelompok etnis Ende; motif yang terakhir adalah motif agama; perpindahan penduduk Sabu ke Sumba Timur juga bertujuan untuk menyebarkan agama Kristen (Radjah, 2022).

Berdasarkan data statistik, 80,76% dari total penduduk di Sabu merupakan penganut agama Kristen Protestan (BPS-Sabu, 2015). Sementara total penganut Kristen Protestan di Sumba Timur adalah 201.658 jiwa, dari total penduduk

sejumlah 259.464 jiwa (BPS-Sumba-Timur, 2021). Dari segi agama dan kepercayaan, kelompok etnis Sabu dan komunitas adat Marapu memiliki banyak perbedaan nilai-nilai budaya. Seperti hasil penelitian Mbulur dan rekannya, animisme dan dinamisme kepercayaan Marapu bertentangan dengan ajaran agama Kristen Protestan (Mbulur & Hary, 2013, p. 7). Animisme berasal dari bahasa latin, anima yang berarti jiwa atau roh. Masyarakat dengan kepercayaan animisme meyakini bahwa kehidupan mereka di dunia tidak lah sendirian; melainkan ditemani oleh roh-roh lainnya; serta roh-roh ini merupakan penyebab dari proses alam (Wahyu, 2022, p. 99). Sementara dinamisme merupakan pemahaman bahwa semua objek memiliki kekuatan, contohnya batu, pohon, dan lain sebagainya (Wahyu, 2022, p. 99). Selain yang telah dipaparkan, alasan pemilihan kelompok etnis Sabu juga datang dari konflik yang kerap terjadi antara orang Sabu dengan orang Marapu. Umbu Maramba Hau sebagai Ketua Adat/Tokoh adat Marapu di Sumba Timur adalah tokoh yang biasa didatangi ketika terjadi konflik antar budaya.

Terlepas dari perbedaan nilai-nilai yang dianut, komunitas adat Marapu dan kelompok etnis Sabu yang ada di Sumba harus dapat hidup berdampingan dengan baik. Hal ini dikarenakan mereka hidup di wilayah yang sama. Sebagai *non-dominant group*, komunitas adat Marapu harus menemukan cara untuk dapat hidup berdampingan dengan kelompok mayoritas, tanpa harus meninggalkan identitas budaya asli mereka.

Adaptasi budaya merupakan aspek penting yang perlu dilakukan baik oleh komunitas adat Marapu sebagai penduduk lokal, maupun kelompok etnis Sabu sebagai kelompok pendatang. Namun dalam realitasnya kedua kelompok ini mengalami berbagai hambatan dan masalah dalam proses adaptasi. Salah satu hambatan yang dialami oleh komunitas adat Marapu adalah munculnya stereotip, prasangka negatif yang berdampak pada interaksi sosial dan proses adaptasi.

Penelitian ini akan difokuskan pada proses adaptasi budaya komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu yang ada di Sumba Timur; dengan melihat aspek-aspek dalam teori adaptasi budaya seperti enkulturasi, akulturasi,

dekulturasi, dan asimilasi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana komunitas adat Marapu beradaptasi dengan kelompok etnis Sabu? dan apakah kearifan lokal memiliki peran dalam proses adaptasi tersebut? Untuk mengkaji fenomena tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif dengan metode studi kasus.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian akan dilakukan dengan berlandas pada konsep-konsep dalam teori adaptasi budaya seperti enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Hal ini dikarenakan, dalam adaptasi budaya oleh Young Yun Kim, terdapat *short-term adaptation* dan *long-term adaptation*. *Short-term adaptation* adalah adaptasi budaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kurun waktu sementara (*temporary*) (Kim, 2001, p. 15). Salah satu contohnya adalah mahasiswa Indonesia yang pindah domisili ke Jepang untuk keperluan pendidikan. Sementara *long-term adaptation* adalah proses adaptasi yang telah memakan waktu setidaknya sepuluh tahun (Kim, 2001, p. 15). Salah satu contohnya ada pada penelitian ini, di mana kelompok etnis Sabu yang datang ke Sumba Timur dengan tujuan menetap secara permanen. Proses adaptasi penduduk lokal (komunitas adat Marapu) terhadap kelompok pendatang telah terjadi sejak masuknya kelompok etnis Sabu ke Sumba Timur pada tahun 1800-an (Radjah, 2022).

Penelitian terkait *short-term adaptation* bertujuan untuk menginvestigasi pengalaman syok budaya dan proses penyesuaian secara psikologis; penelitian terkait *short-term adaptation* menggunakan konsep-konsep seperti *U-Curve* dan *W-Curve* (Jackson, 2012, p. 231). Penelitian terkait *long-term adaptation* bertujuan untuk mengkaji pengalaman psikologis seperti marjinalisasi dan ketegangan sosial yang dialami, sebagai bentuk respon atas perubahan budaya; penelitian terkait *long-term adaptation* menggunakan konsep-konsep seperti akulturasi, asimilasi, enkulturasi, dan dekulturasi (Kim, 2001; Jackson, 2012).

1.2 Perumusan Masalah

Komunitas adat Marapu dan kelompok etnis Sabu memiliki pandangan, keyakinan, nilai, dan moral yang berbeda. Perbedaan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut memberikan ruang bagi pertentangan. Marapu sebagai kelompok minoritas berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok pendatang (Sabu). Upaya penyesuaian atau adaptasi budaya ini dilakukan demi mempertahankan keberadaan budaya Marapu; serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan fungsional.

Proses adaptasi harus mempertimbangkan aspek akulturasi, enkulturasi, dekulturasi, dan asimilasi yang ada dalam teori adaptasi budaya oleh Young Y.K. tahun 2001. Aspek-aspek ini akan memperlihatkan seperti apa adaptasi yang dilakukan oleh komunitas adat Marapu. Akulturasi menandakan adanya proses atau upaya adaptasi dua arah dari kedua budaya. Asimilasi menandakan adanya proses atau upaya adaptasi satu arah; contohnya kelompok minoritas beradaptasi dengan budaya kelompok mayoritas. Enkulturasi menandakan sebuah kelompok budaya mengadopsi nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku, regulasi, pemahaman, dan lainnya dari kelompok budaya berbeda; tanpa meninggalkan identitas budaya aslinya. Dekulturasi menandakan sebuah kelompok budaya yang mengadopsi keseluruhan aspek budaya yang berbeda dan meninggalkan identitas budaya aslinya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disusun, pertanyaan-pertanyaan penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana adaptasi budaya komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu di Sumba Timur?
2. Apa hambatan-hambatan adaptasi budaya yang dihadapi komunitas adat Marapu dalam proses adaptasi budaya mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mencapai:

1. Untuk memahami adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu di Sumba Timur?
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan adaptasi budaya yang dihadapi komunitas adat Marapu dalam proses adaptasi budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian bidang komunikasi antar budaya dalam konteks proses adaptasi budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan penelitian selanjutnya terkait adaptasi budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti Lembaga Sosial Masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan terkait komunitas budaya Marapu.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan terkait fenomena sosial yang terjadi pada komunitas adat Marapu di Sumba Timur. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan untuk menantang prasangka, misinformasi, dan disinformasi yang ada di tengah masyarakat.